

## **EFEKTIVITAS RUBRIK MULTILITERASI DALAM MENGUKUR KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Maya Eka Purwanti<sup>1</sup>, Intan Sari Rufiana<sup>2</sup>, Sri Rahayuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>[maya.eka.2521038@students.um.ac.id](mailto:maya.eka.2521038@students.um.ac.id) <sup>2</sup>[intan.sari.pasca@um.ac.id](mailto:intan.sari.pasca@um.ac.id),

<sup>3</sup>[sriahayuningsih.pasca@um.ac.id](mailto:sriahayuningsih.pasca@um.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study addresses the limited effectiveness of conventional assessment practices in measuring elementary students' critical thinking skills, particularly in the context of 21st-century learning demands. The research aims to analyze the effectiveness of multiliteracy-based rubrics in assessing and improving students' critical thinking skills, including interpretation, analysis, evaluation, and inference. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The sample consisted of elementary school students selected through purposive sampling. Data were collected through critical thinking tests and analyzed using the N-Gain formula to determine the level of improvement. The results indicated a significant increase across all indicators: interpretation (N-Gain = 0.7), analysis (0.716), evaluation (0.695), and inference (1.455). These findings demonstrate that multiliteracy rubrics are effective not only as assessment tools but also as instruments to enhance higher-order thinking skills. However, the unusually high N-Gain in inference suggests the need for further validation of scoring procedures. Overall, the integration of multiliteracy rubrics contributes positively to structured, authentic, and meaningful assessment practices in elementary education.*

**Keywords:** *multiliteracy, critical thinking, learning assessment*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya efektivitas praktik asesmen konvensional dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di tengah tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas rubrik berbasis multiliterasi dalam mengukur dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen menggunakan model one group pretest-posttest. Sampel penelitian adalah siswa sekolah dasar yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes berpikir kritis, kemudian dianalisis menggunakan rumus N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator, yaitu interpretasi (N-Gain = 0,7), analisis (0,716), evaluasi (0,695), dan inferensi (1,455). Temuan ini menunjukkan bahwa rubrik multiliterasi efektif sebagai alat asesmen sekaligus instrumen untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun, nilai N-Gain pada indikator inferensi yang melebihi batas normal menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap sistem penilaian yang digunakan. Secara keseluruhan, penggunaan rubrik multiliterasi

memberikan kontribusi positif terhadap asesmen yang lebih autentik, terstruktur, dan bermakna dalam pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** multiliterasi, berpikir kritis, asesmen pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar saat ini dihadapkan pada tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis yang menjadi fondasi dalam menghadapi kompleksitas informasi dan dinamika sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan dan hasil akhir, sehingga belum sepenuhnya mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi siswa. Fenomena ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi kontekstual dan menyelesaikan masalah berbasis penalaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi di lapangan, terutama dalam aspek asesmen yang belum mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi secara komprehensif. Secara teoretis, keterampilan berpikir kritis menurut Facione mencakup

interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, yang semuanya memerlukan instrumen asesmen yang tepat dan sistematis untuk dapat diukur secara valid (Facione, 2015; Rahmawati & Suryadi, 2022).

Dalam konteks tersebut, pendekatan multiliterasi menjadi salah satu alternatif strategis yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran modern. Konsep multiliterasi menekankan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan merepresentasikan informasi dalam berbagai bentuk, baik teks, visual, maupun digital. Implementasi multiliterasi dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses berpikir kritis. Namun demikian, permasalahan yang muncul adalah belum optimalnya penggunaan rubrik multiliterasi sebagai alat asesmen yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis secara terstruktur. Berdasarkan kondisi empiris di lapangan, banyak guru masih

menggunakan instrumen penilaian yang bersifat umum dan belum mengakomodasi indikator multiliterasi secara spesifik, sehingga hasil asesmen kurang mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap desain rubrik analitik menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas asesmen pembelajaran (Prasetyo et al., 2021; Wahyuni, 2022).

Lebih lanjut, data empiris menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam capaian keterampilan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan melalui perbedaan hasil evaluasi pada indikator analisis dan inferensi. Sebagian siswa mampu mencapai kategori peningkatan sedang hingga tinggi, sementara sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa asesmen yang digunakan belum sepenuhnya mampu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perkembangan kognitif siswa secara merata. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk

membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, yang kemudian diukur melalui asesmen autentik berbasis proses. Oleh karena itu, penggunaan rubrik multiliterasi yang dirancang secara sistematis diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan akurasi penilaian sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis siswa (Nugroho, 2023; Sari & Anugrah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas rubrik multiliterasi dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi rubrik multiliterasi dalam proses asesmen pembelajaran, menganalisis tingkat efektivitasnya dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model asesmen berbasis multiliterasi serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang instrumen penilaian yang lebih autentik dan komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi esensial abad ke-21 (Fitriani et al., 2023; Sutrisno, 2024).

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, yaitu *one group pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk menguji efektivitas rubrik multiliterasi dalam mengukur sekaligus merefleksikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kondisi awal dan akhir kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis multiliterasi yang diintegrasikan dengan rubrik penilaian analitik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *assessment for learning*, yang menekankan fungsi asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil akhir (Nugroho, 2023; Rahmawati & Suryadi, 2022).

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar pada kelas tinggi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa siswa telah memiliki kemampuan literasi dasar yang cukup untuk mengikuti pembelajaran berbasis multiliterasi. Jumlah sampel disesuaikan dengan kondisi kelas yang diteliti, dengan karakteristik heterogen dari segi kemampuan akademik. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu (1) pemberian pretest untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa, (2) implementasi pembelajaran berbasis multiliterasi menggunakan rubrik sebagai panduan penilaian, dan (3) pemberian posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa setelah perlakuan. Tahapan ini dirancang untuk memperoleh data empiris yang valid terkait perubahan kemampuan kognitif siswa (Hidayat et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis, sedangkan observasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berbasis

multiliterasi. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa dianalisis untuk memperkuat data kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menghitung skor pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan siswa.

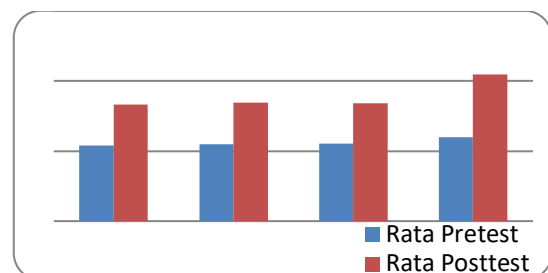
### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1 Pretes, Postes dan N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Candiwates I Prigen**

Indikator	Rata Pretest	Rata Posttest	Rata N-Gain
Interpretasi	53,75	83,125	0,7
Analisis	55	84,375	0,716666667
Evaluasi	55,3125	84,0625	0,695873016
Inferensi	60	104,375	1,455833333

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis rubrik multiliterasi. Indikator interpretasi menunjukkan peningkatan dari rata-rata pretest sebesar 53,75 menjadi 83,125 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,7 yang termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam kemampuan memahami dan menafsirkan informasi secara lebih tepat. Peningkatan ini

mengindikasikan bahwa penggunaan rubrik multiliterasi mampu membantu siswa dalam mengorganisasi informasi dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya proses aktif dalam membangun pemahaman (Rahmawati & Suryadi, 2022).



**Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis**

Pada indikator analisis, terjadi peningkatan dari 55 menjadi 84,375 dengan nilai N-Gain sebesar 0,716 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengidentifikasi hubungan antar konsep serta menguraikan permasalahan secara sistematis. Kemampuan analisis yang meningkat ini tidak terlepas dari penerapan pembelajaran berbasis multiliterasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi dan menyusunnya secara logis. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa secara signifikan karena melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi (Prasetyo et al., 2021).

Indikator evaluasi juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari 55,3125 menjadi 84,0625 dengan nilai N-Gain sebesar 0,695 yang termasuk kategori sedang. Meskipun mengalami peningkatan, nilai ini relatif lebih rendah dibandingkan indikator analisis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menilai informasi dan membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu masih memerlukan penguatan. Secara teoretis, kemampuan evaluasi merupakan salah satu aspek berpikir kritis yang paling kompleks karena melibatkan proses pertimbangan berbasis bukti dan refleksi mendalam. Oleh karena itu, meskipun rubrik multiliterasi telah memberikan kontribusi positif, diperlukan strategi pembelajaran tambahan seperti diskusi argumentatif atau problem-based learning untuk lebih mengasah kemampuan evaluatif siswa (Utami, 2023).

Sementara itu, indikator inferensi menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi dengan nilai pretest 60 menjadi 104,375 pada posttest dan N-Gain sebesar 1,455 yang berada di atas kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam kemampuan menarik kesimpulan dan membuat prediksi berdasarkan informasi yang tersedia. Secara teoritis nilai N-Gain ideal berada pada rentang 0–1. Hal ini perlu ditinjau kembali dalam aspek teknis pengolahan data. Peningkatan signifikan pada indikator inferensi menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi sangat efektif dalam melatih kemampuan sintesis informasi siswa (Fitriani et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan rubrik multiliterasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada semua indikator. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan inferensi dan analisis, sementara kemampuan evaluasi masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini menguatkan bahwa asesmen berbasis rubrik analitik memberikan kontribusi signifikan dalam mengukur

dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih terstruktur. Selain itu, variasi peningkatan antar indikator menunjukkan bahwa setiap aspek berpikir kritis memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam dan berkelanjutan (Nugroho, 2023; Sari & Anugrah, 2024).

Pembelajaran berbasis multiliterasi yang didukung oleh penggunaan rubrik penilaian yang sistematis terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penyempurnaan dalam desain asesmen serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa. Hal ini penting agar seluruh aspek keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan rubrik multiliterasi dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan

berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata pretest ke posttest pada seluruh indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Nilai N-Gain pada indikator interpretasi (0,7), analisis (0,716), dan evaluasi (0,695) berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator inferensi dengan nilai N-Gain sebesar 1,455, yang mengindikasikan bahwa siswa sangat berkembang dalam kemampuan menarik kesimpulan dan membuat prediksi berdasarkan informasi. Namun demikian, nilai yang melebihi batas teoritis N-Gain (0–1) menunjukkan perlunya evaluasi kembali pada aspek perhitungan atau skala penilaian yang digunakan. Selain itu, meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, kemampuan evaluasi masih relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan

penilaian kritis dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Penggunaan rubrik multiliterasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Integrasi rubrik multiliterasi dalam asesmen pembelajaran direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan, dengan penyempurnaan pada desain instrumen dan strategi pembelajaran agar seluruh aspek keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal dan merata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, D., Rahman, A., & Putra, M. (2023). Pengaruh problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Hidayat, R., Suryani, N., & Kurnia, F. (2022). Implementasi zone of proximal development dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 78–89.
- Kurniawan, A. (2024). Hubungan literasi membaca dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 25–37.
- Nugroho, S. (2023). Optimalisasi asesmen formatif dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 101–112.
- Prasetyo, B., Wulandari, T., & Hapsari, S. (2021). Efektivitas penggunaan rubrik analitik dalam meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 210–222.
- Rahmawati, L., & Suryadi. (2022). Implementasi higher order thinking skills (HOTS) dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 134–146.
- Sari, M., & Anugrah, R. (2024). Pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 55–67.
- Susanto, H., & Lestari, D. (2021). Analisis kendala guru dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 66–77.
- Sutrisno. (2024). Transformasi pendidikan abad ke-21 dan penguatan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(1), 1–12.
- Utami, N. (2023). Analisis kemampuan evaluasi dalam berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 89–100.
- Wahyuni, S. (2022). Analisis kompetensi guru dalam penyusunan instrumen asesmen berbasis HOTS. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 45–58.